BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan analisis Google Trend pada 21 Desember 2025 hingga 9 Januari 2026 pencarian *Stand Up Comedy* mengalami kenaikan yang signifikan hingga lebih dari 80% (Google Trends, 2026). (Kompas.tv, 2026) mencatat bahwa Mens Rea berhasil menjadi tontonan terpopuler dalam kategori Top 10 TV Show Netflix Indonesia pada awal Januari 2026. Namun, di saat yang bersamaan materi yang mengandung kritik terhadap demokrasi, dinasti politik, elit pemerintah, serta kelompok keagamaan menimbulkan reaksi positif dan negatif di kalangan masyarakat (Kompas.com, 2026). Sebagian orang menganggap materi tersebut sebagai satire politik dan bentuk kebebasan berekspresi dalam sebuah negara demokratis, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk penghinaan dan pencemaran nama baik. Kontroversi ini berujung pada laporan terhadap Pandji ke Polda Metro Jaya oleh pihak yang mengaku mewakili Angkatan Muda Nahdlatul Ulama dan Aliansi Muda Muhammadiyah dengan tuduhan penghasutan dan penistaan agama (news.okezone.com, 2026.) Polda Metro Jaya kemudian menyatakan akan menindaklanjuti laporan itu dan melakukan pemeriksaan terhadap Fenomena kebebasan dalam berekspresi melalui humor menarik perhatian publik setelah penampilan stand up comedy berjudul Mens Rea oleh Pandji Pragiwaksono di Netflix menimbulkan kontroversi di tingkat nasionalbukti-bukti yang diajukan (inews.id, 2026).

Perdebatan di publik semakin meluas setelah dokter Tompi mengkritik lelucon Pandji mengenai kondisi fisik Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, yang menimbulkan diskusi tentang batas etika dalam kritik serta praktik body shaming (Kompas.com, 2026) Di media sosial X, Instagram, YouTube, dan forum online, pendapat masyarakat terbagi antara kelompok yang mendukung Pandji atas nama kebebasan berekspresi dan kelompok yang berpendapat bahwa humor tersebut memiliki potensi untuk menyebarkan kebencian. Sementara itu, (thestance.id, 2026) turut menunjukkan perbedaan pendapat masyarakat mengenai materi kritik Pandji dan keabsahan laporan hukum terhadapnya. Bahkan media berita internasional (reuters.com, 2026) menyoroti pemanggilan Pandji oleh pihak kepolisian setelah terdapat lima aduan masyarakat. Kontroversi ini menunjukkan bahwa humor bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk pertempuran makna, ideologi, dan hubungan kekuasaan, yang memunculkan perdebatan tentang batas antara kritik, satire, dan ujaran kebencian.

Stand up comedy adalah praktik berbahasa komika dalam menyampaikan pesan yang dikemas lucu dan menarik di atas panggung. Menurut (Papana Ramon, 2016) *Stand up comedy* sebagai seni pertunjukan memiliki pakem khusus yang disepakati seperti adanya set up, punchline , dan teknik tertentu sehingga memiliki keunikan dari seni pertunjukan yang lain. Selain berfungsi untuk menghibur penonton, *stand up comedy* juga berisi muatan kritis yang menghibur. Sejalan dengan (Gilang et al., 2025), mengungkapkan bahwa *stand up comedy* menjadi salah satu sarana kritik sosial yang mengemas ragam isu sosial, politik, hukum, dan budaya. Kemudian

(Prihartono, 2005) menambahkan bahwa *stand up comedy* dipahami sebagai bentuk simbolik untuk membedah ragam ketimpangan sosial, kontradiksi kekuasaan, dan pengaruh dominasi ideologi. *Stand up comedy memberi* ruang komika mengekspresikan kritik terhadap institusi sosial, sistem politik, dan kebijakan-kebijakan negara. (Rosmaria, 2025) menekankan bahwa *stand up comedy* berperan membentuk kesadaran umum di dalam masyarakat yang demokratis.

Di Indonesia, *stand up comedy* sudah tumbuh menjadi sarana alternatif menyuarakan kritik sosial. Komika-komika di Indonesia secara dominan mengangkat masalah-masalah sosial, politik, dan hukum (Alam, 2016). Pandji Pragiwaksono adalah salah satu figur komika yang konsen mengangkat isu sosial dan politik aktual (Gilang et al., 2025). Melalui karya-karyanya, Pandji memainkan peran strategis sebagai aktor diskursif dalam membuka kesadaran publik terhadap kondisi sosial saat ini. Bahasa stand up Pandji yang argumentatif, reflektif, dan mengandung sarat makna berhasil memantik jiwa kritis penonton. Hal ini sejalan dengan pemberitaan Pandji Pragiwaksono di Tempo.co terkait *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono di Mens Rea. Pandji berhasil mengubah *stand up comedy* menjadi panggung kritik untuk mempengaruhi kesadaran politik kaum muda (Tempo.com, 2026). Melalui Mens Rea, Pandji Pragiwaksono berhasil edukasi politik yang dibalut dengan komedi kepada 10 ribu penonton (Liputan6.com, 2025). Mens Rea merupakan pertunjukan *stand up comedy* terbesar yang diperuntukan sebagai vitamin demokrasi dan tidak seharusnya dipolemikan secara hukum perdata, Kholid dalam (Metronews.com, 2026). Sementara itu, Menurut (Rahmadani & Handayani, 2025) komedi politik

meningkatkan perhatian penonton terhadap masalah publik terutama golongan muda. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *stand up comedy* menjadi jembatan membangkitkan atensi masyarakat terhadap kualitas sistem negara.

Melalui platform netflix, Pandji Pragiwaksono tidak hanya hadir mempengaruhi opini penonton lokal, namun sudah digital bertaraf global. Dalam netflix, Pandji tampil sebagai produsen wacana yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik. Platform Netflix adalah layanan digital bersistem langganan yang memfasilitasi ragam muatan hiburan seperti film, animasi, dokumenter, dan serial drama yang dapat dijangkau menggunakan internet (Rana Fergus Putri & Kusuma Paksi, 2021). Sebagai platform media dunia, Netflix berperan sentral dalam industri hiburan dan menjadi objek kajian ilmu pengetahuan seperti ilmu media, komunikasi, hegemoni, dan wacana. Netflix hadir sebagai ruang legitimasi terhadap wacana yang layak dipublikasikan secara universal (Diani & dkk, 2023). Netflix juga membangun praktik diskursif melalui tahapan produksi, kurasi, dan standarisasi tayangan Karya yang ditampilkan oleh netflix tidak sembarangan, perlu melewati ragam proses mulai dari penyuntingan, kurasi, dan peninjauan bersama (Saputri, 2024). Kehadiran *stand up comedy* di Netflix memunculkan tanggapan publik yang bervariasi. Tanggapan ini mengindikasikan bahwa netflix muncul sebagai ruang wacana publik yang sarat kepentingan, ideologi dan relasi kuasa. Dengan demikian, netflix memberikan tempat baru bagi komika untuk berkarya dalam ranah yang lebih luas dan kompleks.

Meskipun demikian pemanfaatan *stand up comedy* sebagai sarana kritik sosial tidak lepas dari ragam kontroversi (Woodcock, 2015). Dalam penerapanya, terdapat batasan yang tipis antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian. Kebebasan berekspresi adalah hak individu yang dipegang masyarakat paham demokratis (Howard, 2019). Sementara itu, penggunaan bahasa mengandung penghinaan, stereotip, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok berpotensi sebagai ujaran kebencian (Howard, 2019). Kondisi ini menjadi kompleks karena humor dalam *stand up comedy* memiliki makna yang ganda (Hietalahti et al., 2016). Perbedaan pemaknaan oleh pendengar dipengaruhi oleh faktor kognisi sosial, pengalaman, dan latar belakang budaya. Untuk mengkaji fenomena tersebut secara komprehensif dibutuhkan pendekatan ilmiah yang mampu menghubungkan teks, produksi, dan konteks sosial.

Analisis wacana kritis merupakan ilmu linguistik yang mampu menghubungkan bahasa teks dengan praktik sosial (Eriyanto, 2011). Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk mengkaji representasi kritik dalam *stand up comedy Mens Rea* di Netflix. Norman Fairclough mengungkapkan bahwa setiap naskah teks yang diciptakan memiliki kedekatan dengan struktur kekuasaan di baliknya (Fairclough, 1995). Norman fairclough memiliki konsep analisis wacana tiga dimensi yaitu analisis tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial (Saraswati, 2017). Dimensi tekstual fokus menganalisis komponen linguistik seperti tata bahasa, kosa kata, struktur kalimat, metafora, dan kohesi. Adapun dimensi praktik diskursif menganalisis tahapan pembuatan, penyebara, dan pemanfaatan wacana oleh publik. Sedangkan dimensi praktik sosial

menganalisis hubungan antara teks dengan konteks sosial. Melalui pisau bedah AWK Norman Fairclough, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana kritik terhadap publik figur, instansi negara dan fenomena sosial direpresentasikan dalam materi komedi Pandji Pragiwaksono. Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan perspektif Jefferey W. Howard untuk menganalisis batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian. Pemilihan Mens Rea sebagai topik penelitian dilakukan karena adanya kontroversi yang menyertainya. Materi komedi ini menjadi topik perdebatan karena mengandung kritik terhadap sistem demokrasi, dinasti politik, elit pemerintah, dan organisasi agama, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai satire politik dan sebuah bentuk pelaksanaan hak untuk berekspresi (inews.id, 2026b) .

Namun, di sisi lain, banyak yang melihatnya sebagai bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, bahkan penistaan yang berujung pada laporan ke pihak berwajib. Kontroversi ini menciptakan efek sosial berupa perpecahan pandangan publik, perdebatan tentang batasan etika dalam humor, meningkatnya kepedulian terhadap kritik yang diungkapkan lewat komedi, dan munculnya diskusi mengenai kemungkinan kriminalisasi ekspresi di ruang publik. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana media massa dan sosial berfungsi sebagai tempat produksi dan penyebaran wacana yang memperkuat perbedaan pandangan dalam masyarakat (Patimah et al., 2026). Dalam konteks demokrasi di Indonesia, perdebatan tentang Mens Rea menjadi penting karena menyangkut masalah fundamental mengenai sejauh mana kebebasan berekspresi dapat dilindungi tanpa mengabaikan penghormatan terhadap martabat individu dan

kelompok tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya penting untuk memahami bagaimana kritik dimasukkan dalam humor, tetapi juga untuk menganalisis dinamika antara kebebasan berekspresi, ujaran kebencian, dan kualitas demokrasi di Indonesia. (Howard, 2019) mengungkapkan bahwa kebebasan berekspresi adalah sebuah hak yang vital dalam masyarakat demokratis, namun pelaksanaannya harus mempertimbangkan kewajiban moral (*moral duties)* dan kemungkinan adanya tanggapan (*counter-speech*). Melalui model *autonomy, moral duties,* dan *counter-speech*, teori Howard menyajikan kerangka normatif yang bisa diterapkan untuk menilai apakah suatu tuturan masih berada dalam ranah kebebasan berekspresi atau telah mendekati ujaran yang berpotensi merugikan individu maupun kelompok tertentu

Berdasarkan beberapa penelitian terbaru yang menggunakan AWK Norman Fairclough menunjukan bahwa wacana hiburan tersirat hegemoni dan ideologi. Ibrahim (dkk, 2025) mengungkapkan bahwa wacana humor merefleksikan kekuasaan, praktik nepotisme, patronasi, dan ketimpangan politik. (Sedgwick, 2024) menegaskan bahwa wacana komedi berfungsi sebagai hegemoni dan kontra-hegemoni dalam membangun opini masyarakat. Sementara itu, Prihartono, 2025 menekankan bahwa wacana dalam *stand up comedy* mengandung tema-tema isu sosial, dinasti kekuasaan, dan mal praktik pelayanan publik. Kemudian, (Putra & Zamzamy, 2023) menguatkan bahwa wacana humor mendekonstruksikan stereotipe dan membangun wacana baru yang lebih adil serta bebas dari marginalisasi. Selain (Putra & Zamzamy, 2023) Rosmaria juga menambahkan bahwa wacana wacana humor sebagai wadah

perlawanan simbolik kepada kekuasaan yang tidak sejalan dengan rakyat. Berdasarkan uraian penelitian terbaru tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan AWK memvisualisasikan bahwa wacana humor sebagai bentuk penyederhanaan kritik terhadap ragam ketimpangan sosial yang dikemas menghibur.

Penelitian relevan dan lebih dulu dilakukan oleh (Putra & Zamzamy, 2023.) dengan judul Analisis Wacana Kritik Sosial Kiky Saputri Roasting Erick Thohir dalam Acara lapor Pak! Trans 7. Persamaan penelitian (Putra & Zamzamy, 2023.) dengan penelitian ini adalah sama menggunakan wacana *stand up comedy* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan terletak pada media penelitian, jika (Putra & Zamzamy, 2023.) menggunakan Acara Lapor Pak! Trans 7, penelitian ini menggunakan Mens Rea Netflix. Kedua, penelitian relevan dan lebih dulu dilakukan oleh (Mudiawati et al., 2023) dengan judul Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru di Samarinda. Persamaan penelitian (Mudiawati et al., 2023) dengan penelitian ini adalah sama menggunakan pisau analisis AWK Norman Fairclough. Perbedaan konkrit terletak pada objek yaitu penelitian (Mudiawati et al., 2023) menggunakan kumpulan slogan demonstrasi guru, sedangkan penelitian ini menggunakan naskah *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono bertajuk Mens Rea.

Ketiga, penelitian relevan dan lebih dulu dilakukan oleh (Suhartatik et al., 2024) dengan judul Potres Tubuh Perempuan dalam Iklan body lotion: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Persamaan penelitian(Suhartatik et al., 2024) dengan penelitian ini

terdapat pada penggunaan metode penelitian kualitatif dalam analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Sementara perbedaanya, penelitian (Suhartatik et al., 2024) fokus pada objek perempuan dalam wacana iklan, sedangkan penelitian ini fokus pada ideologi dalam transkrip naskah Mens Rea. Keempat, penelitian relevan dan lebih dulu dilakukan oleh (Anggraini et al., 2024.) dengan judul Tantangan Tradisi Vs. Modernitas dalam novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Persamaan penelitian (Anggraini et al., 2024.) dengan penelitian ini terletak pada sama menggunakan teori AWK Norman Fairclough. Adapun perbedaan penelitian (Anggraini et al., 2024.) terletak pada penggunaan Novel sebagai objek analisis, sebaliknya penelitian ini menggunakan transkrip naskah *stand up comedy*.

Kelima, penelitian lain yang relevan dan lebih dulu dilakukan oleh (Aprinia et al., 2025.) dengan judul Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor *Stand Up Comedy* Indra Frimawan pada Acara Suci di Chanel Youtube Stand Up Kompas Tv. Persamaan penelitian (Aprinia et al., 2025.) dengan penelitian ini yaitu sama dalam menganalisis wacana humor *stand up comedy*. Perbedaan terletak pada tujuan, penelitian (Aprinia et al., 2025) mendeskripsikan implikatur percakapan yang muncul dalam wacana humor menggunakan teori Grice 1975. Sedangkan penelitian ini menganalisis teks wacana humor menggunakan teori AWK Norman Fairclough. Keenam, Penelitian Relevan yang lebih dulu dilakukan oleh (Gilang et al., 2025) dengan judul Kritik politik dengan menggelitik: Analisis Retotika Penampilan *Stand Up Comedy* Pandji Pragiwaksono. Persamaan penelitian (Gilang et al., 2025) dengan

penelitian ini adalah sama dalam menganalisis *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono. Perbedaanya terletak pada pisau bedah yang digunakan, (Gilang et al., 2025)menggunakan pisau analisis retorika Aristoteles, sedangkan penelitian ini AWK Norman Fairclough. Berdasarkan rincian penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki diferensiasi yakni fokus menganalisis wacana dan Mens Rea dan platfom Netflix sebagai ruang kritik sosial.

Berlandaskan paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk fokus mengkaji representasi kritik sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan batas antara kebebasan berekspresi dengan ujaran kebencian dalam *stand up comedy Mens Rea karya Pandji Pragiwaksono* di Netflix. Penelitian ini penting dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek baru: (1) mengungkap representasi kritik terhadap relasi kekuasaan politik dan sosial dalam stand up comedy Mens Rea melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough; (2) menelaah batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian dalam stand up comedy Mens Rea berdasarkan perspektif Jeffrey W. Howard; (3) mengaitkan implikasi wacana stand up comedy Mens Rea Karya Pandji Pragiwaksono terhadap Dinamika Demokrasi Indonesia. Adapun bentuk kontribusi dalam ilmu bahasa berupa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dengan topik analisis wacana kritis. Selain itu, memberikan pemahaman bahwa stand up comedy tidak hanya sebagai hiburan tetapi menjadi ruang diskursus publik yang dapat mendorong literasi kritis masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Representasi kritik terhadap relasi kekuasaan politik dan sosial sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam stand up comedy Pandji Pragiwaksono bertajuk Mens Rea.
2. Batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian dalam stand up comedy Pandji Pragiwaksono bertajuk Mens Rea.
3. Implikasi wacana stand up comedy Mens Rea Karya Pandji Pragiwaksono terhadap Dinamika Demokrasi Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis representasi kritik terhadap relasi kekuasaan politik dan sosial sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam *stand up comedy Pandji* Pragiwaksono bertajuk Mens Rea.
2. Menganalisis batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian dalam *stand up comedy Pandji* Pragiwaksono bertajuk Mens Rea.
3. Menganalisis Implikasi wacana stand up comedy Mens Rea Karya Pandji Pragiwaksono terhadap Dinamika Demokrasi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama meliputi:

a. Manfaat Teoritis

1. Pengembangan penelitian AWK dengan memberikan kontribusi pada pengembangan AWK Model Norman Fairclough melalui telaah wacana *stand up comedy* di platform digital netflix.
2. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan bahasa dan sosial politik mengenai hubungan teks wacana, platform global netflix, dan hegemoni kekuasaan.
3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan studi linguistik kritis mengenai penggunaan bahasa humor sebagai instrumen perlawanan simbolik terhadap kondisi ketimpangan sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan akademisi sebagai rujukan penelitian mengenai fenomena kritik sosial, aktivitas digital, dan literatur review dalam pertunjukan humor.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pegiat literasi digital dan konten kreator ketika memilih platform digital dalam menyampaikan wacana atau opini publik di media.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan literasi kritis masyarakat dalam merespon pesan politik yang dikemas dalam humor.

E. Definisi

Untuk meminimalisir makna ganda, berikut batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough) adalah pendekatan analisis yang mendalami wacana melalui tiga dimensi utama yaitu dimensi teks (linguistik), dimensi praktik

diskursif (produksi, penyebaran, dan konsumsi), dan praktik sosial (ideologi dan kekuasaan)

2. Stand Up Comedy "Mens Rea" adalah sebuah penampian komedi tunggal karya Pandji Pragiwaksono yang tayang di netflix. Secara bahasa, Mens Rea mengacu pada niat jahat dalam hukum pidana yang menjadi tema utama kritik dalam wacana.
3. Hegemoni dan Counter-Hegemoni adalah dalam konteks ini Pandji Pragiwaksono membuat narasi yang dominan menantang dan melemahkan institusi pemerintah karena dinilai merugikan masyrakat sipil.
4. Praktik Diskursif Komika adalah kekuatan istimewa Pandji Pragiwaksono sebagai pemain intelektual publik yang mempengaruhi opini masyarakat melalui pertunjukan hiburan. Komika dalam konteks ini Pandji Pragiwaksono memegang kekuasaan dalam ruang publik global (netflix) yang tidak dijangkau lembaga sensor negara.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

   Latar belakang fenomena Mens Rea sebagai ruang kritik sosial, fokus penelitian tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

   Tinjauan kritis mengenai AWK, Profil Pandji Pragiwaksono, Teori Ideologi, teori Kekuasaan, Teori Media Digital Netflix, Teori Humor Stand Up Comedy.

3. BAB III: Metodologi Penelitian

Paradigma wacana kritis, jenis penelitian, sumber data penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen peneliti, dan teknik analisis data

4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

   Analisis kritik dan batas antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian dalam *stand up comedy* Pandji Pragiwaksono bertajuk Mens Rea di Netflix.

5. BAB V: Penutup

   Kesimpulan mengenai bagaimana kritik sebagai kebebasan berekspresi dan batas-batas ujaran kebencian, pemanfaatan media netflik, dan memantik kesadaran publik terhadap kualitas kebijakan publik.

6. Daftar Pustaka

   Rujukan yang digunakan dalam penelitian yang diambil dari buku, jurnal, portal berita, media digital, dan surat keputusan/ kebijakan yang berlaku.